

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan orientasi umum terhadap dunia dan sifat penelitian yang digunakan oleh peneliti (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma digunakan untuk membantu memudahkan peneliti dalam melihat suatu masalah, beserta dengan teori dan metode yang digunakan dalam penelitian. Terdapat empat cara pandang untuk melihat dunia, yaitu post positivisme, konstruktivisme, partisipatif, dan pragmatisme.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti percaya setiap individu memiliki pemahamannya masing-masing akan dunia mereka berada. Menurut Creswell (2018), individu memiliki makna yang subjektif dari pengalaman yang dilaluinya, makna di sini menunjukkan pada objek atau hal tertentu. Maknanya pun beragam, sehingga membantu peneliti untuk mencari kompleksitas suatu pandangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya pandangan dari khalayak mengenai situasi yang ada (Creswell & Creswell, 2018). Pertanyaan yang diajukan kepada partisipan menjadi luas, sehingga partisipan dapat mengkonstruksi makna akan suatu hal yang mana muncul dalam interaksi dengan orang lain (Creswell & Creswell, 2018).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Setelah menentukan paradigma penelitian, langkah selanjutnya merupakan menentukan jenis dan sifat dari penelitian. Pada penelitian ini menggunakan jenis dan sifat penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh beberapa individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mana di dalam penelitian tersebut mencoba untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu hal, seperti situasi dan kondisi, pendapat-pendapat, akibat dan efek dari suatu hal. Penelitian deskriptif kualitatif tentunya akan memperlihatkan data dengan apa adanya tanpa ada proses memanipulasi data yang didapatkan (Rusandi & Rusli, 2021). Penelitian ini menggunakan jenis dan sifat penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti berusaha untuk menemukan penggambaran secara rinci akan pemaknaan Tasya Farasya Approved bagi para *followers* Tasya Farasya di media sosial Instagram.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis resepsi khalayak. Analisis resepsi dari Stuart Hall menyatakan bahwa penelitian ini mengacu pada studi mengenai makna, produksi, serta pengalaman khalayak yang berhubungan dalam interaksinya dengan teks media (Meilasari & Wahid, 2020). Dalam analisis resepsi memiliki fokus pada proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak, hal ini dapat dilihat dari persepsi, pemikiran, dan interpretasi khalayak itu sendiri. Lalu hasil yang didapatkan terbagi dalam beberapa kategori berdasarkan encoding – decoding dari Stuart Hall, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi (Tunshorin, 2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana penerimaan suatu konten *review* di media sosial bagi para *followers* yang melihat konten *review* tersebut.

3.4 Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan motivasi, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang mampu untuk dilakukan oleh informan dalam menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan memilih informan secara sengaja yang sekiranya sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Creswell & Creswell, 2018). Pencarian informan dilakukan dengan cara mencari orang yang layak dan memenuhi kriteria untuk menjadi informan, sehingga ditemukan lima

informan yang sekiranya layak untuk menjawab tujuan penelitian ini. Kriteria yang dimiliki pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki
- b. Informan merupakan *followers* Instagram dari @tasyafarasya
- c. Informan mengetahui “Tasya Farasya Approved” dan melihat konten tersebut

Followers dari Tasya Farasya di Instagram yang memiliki kriteria seperti yang sudah dipaparkan nantinya akan menjadi informan penelitian ini. Wawancara akan dilakukan bersama informan dengan kriteria tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilakukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2018), terdapat beberapa macam prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, dan audio atau visual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara merupakan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara lisan dan langsung dengan suatu maksud tertentu. Dalam wawancara terdapat dua pihak yang melakukan percakapan, yaitu pewawancara yang mana orang yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan yang ditanyakan (Hardani et al., 2020). Lincoln dan Guba, mengatakan bahwa wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang dialami sebanyak-banyaknya mengenai seseorang, suatu kejadian, perasaan akan sesuatu, motivasi, suatu organisasi, kepedulian dalam suatu hal, dan lain-lainnya.

Menurut Esterberg terdapat tiga macam wawancara yang dapat dilakukan untuk pengumpulan data, yaitu (Wilinny et al., 2019):

- a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti sudah mengetahui mengenai informasi apa yang akan didapatkan. Penggunaan wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang sama bagi setiap respondennya, lalu peneliti mencatat jawaban yang diberikan oleh responden.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur dapat termasuk dalam *in-depth interview* yang merupakan wawancara yang mana respondennya dapat memberikan jawaban yang bebas daripada wawancara terstruktur dan tidak memiliki batasan, namun tetap pada alur dan topik penelitian. Pada wawancara semi terstruktur dapat memberikan temuan permasalahan dengan cara yang lebih terbuka, responden pun tentunya diminta untuk mengomunikasikan pendapat dan ide yang dimiliki.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dilakukan oleh peneliti tanpa adanya pedoman wawancara yang tersusun dengan sistematis dalam pengumpulan data. Wawancara tidak terstruktur menerapkan pedoman wawancara sebagai urutan garis besar akan permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti tidak memiliki jawaban pasti akan apa yang diperolehnya dari responden, dan dalam wawancara tidak terstruktur ini peneliti cenderung mendengarkan pemaparan yang diberikan oleh responden.

Pada penelitian ini akan menggunakan wawancara semi terstruktur agar pengumpulan data dan analisis akan data dapat lebih mudah untuk dilakukan. Peneliti akan menyiapkan pertanyaan yang tidak kaku kepada responden yang diharapkan dapat menemukan pendapat dan ide yang dimiliki oleh responden.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi. Menurut Creswell & Creswell, observasi dilakukan dengan cara

melakukan penilaian terhadap tingkah laku dan hal-hal lainnya pada saat wawancara. Observasi juga dapat dilihat dari pergerakan gesture dari partisipan dan interaksi sosial, dan lokasi dari wawancara (Yin, 2016). Pada observasi ini bersifat terbuka, peneliti dapat bertanya pertanyaan yang umum kepada partisipan wawancara, sehingga dapat memberikan pandangan pribadinya (Creswell & Creswell, 2018).

Pada penelitian ini juga menggunakan studi dokumen. Studi dokumen dapat berupa dokumen yang dapat diakses oleh publik dan dokumen privat (Creswell & Creswell, 2018). Lebih jelasnya studi dokumen dapat berupa dokumen dari organisasi tertentu, semua unggahan di media sosial, memorandum, publikasi, buku catatan harian pribadi, surat, foto, dan respon survei (Patton, 2015).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data menggambarkan seberapa jauh keakuratan data yang diperoleh sesuai dengan fenomena yang ingin diteliti (Agit et al., 2023). Keabsahan data berarti peneliti memeriksa akurasi dari data yang diperolehnya dengan menggunakan beberapa prosedur untuk memeriksa akurasinya (Creswell & Creswell, 2018). Triangulasi merupakan teknik untuk memverifikasi atau memeriksa temuan data yang ada (Yin, 2016).

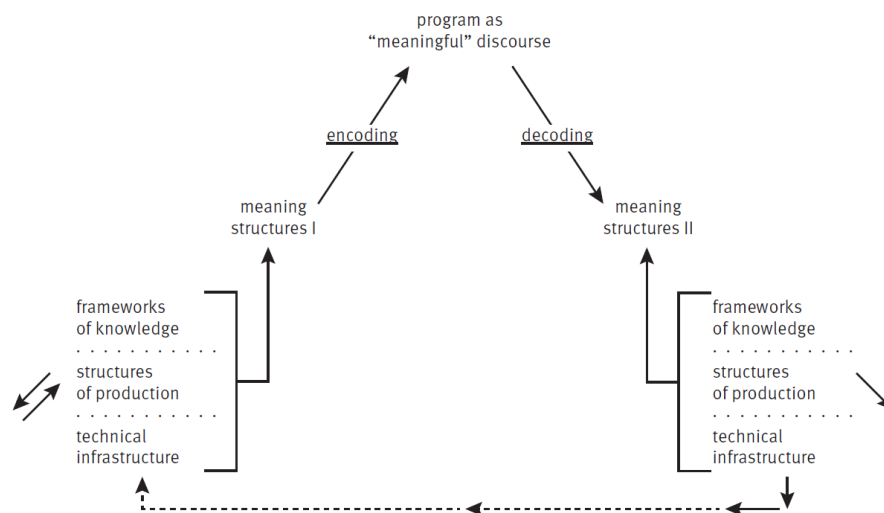
Menurut Denzin terdapat empat teknik untuk memeriksa keabsahan data yang dapat dilakukan, yaitu (Patton, 2015):

1. Triangulasi data, yaitu teknik untuk memverifikasi dengan penggunaan data yang beragam.
2. Triangulasi peneliti, yaitu teknik verifikasi dengan menggunakan berbagai macam peneliti
3. Triangulasi teori, yaitu teknik verifikasi dengan penggunaan beberapa pandangan teori untuk mengartikan data yang ada
4. Triangulasi metode, yaitu cara untuk memverifikasi dengan menggunakan beberapa metode untuk menganalisis penelitian yang dilakukan

Pada penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode. Triangulasi bermanfaat bagi peneliti untuk melakukan pemeriksaan ulang akan temuannya dengan membandingkannya.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian dengan cara mengolah data dan menafsirkannya Menurut Patton (2015), teknik analisis data merupakan cara untuk mengubah data menjadi suatu temuan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall melalui beberapa langkah, yaitu:



Gambar 3. 1 Bagan Encoding – Decoding
Sumber: Essential Essay Foundations of Cultural Studies (2019)

Pada langkah yang pertama merupakan proses *encoding* dengan produksi media pembuatan tayangan konten yang dilakukan oleh pengirim pesan. Pada langkah pertama ini akan dilakukan pembuatan makna dan ide dalam proses pembuatan tayangannya. Juga terdapat pemilihan akan topik yang ingin disampaikan, nilai-nilai yang ingin disampaikan, dan situasi yang akan disampaikan yang dilakukan oleh pengirim pesan melalui produksi media ini. Dalam langkah ini

produksi media harus bisa menghasilkan pesan yang dikodekan dalam bentuk program media atau wacana yang bisa dimaknai (Hall, 2019).

Langkah selanjutnya merupakan langkah pengirim pesan sudah membuat tayangan program media dengan makna yang ingin disampaikan. Agar penyampaian pesan dapat terealisasi, dibutuhkan bahasa untuk mengomunikasikannya dan membangun interaksi dengan audiens untuk memicu adanya makna yang diterima. Dalam langkah ini pesan yang disampaikan melalui tayangan produksi media dapat dimaknai oleh audiens yang meng-*encode* pesan dan dapat memiliki efek *encoding* yang berbeda, seperti mempengaruhi, menghibur, mempengaruhi ideologi, atau dapat mempengaruhi tingkah laku (Hall, 2019).

Pada langkah yang terakhir merupakan proses *decoding* atau penerimaan pesan yang dilakukan oleh audiens. Terdapat efek yang dirasakan oleh audiens akan tayangan yang dilihat olehnya dalam berbagai bentuk kode. Makna yang dibuat oleh pengirim pesan dan makna yang diterima oleh audiens pun bisa berbeda tergantung akan bagaimana audiens memahaminya. Makna yang diterima oleh satu audiens dengan audiens lainnya pun dapat berbeda karena adanya perbedaan latar belakang dan pengalaman dari masing-masing individu (Hall, 2019).